

## Bahasa Arab Dan Kajian Islam Di Perguruan Tinggi

Tingkat pemahaman Islam bagi seseorang di kalangan masyarakat pada tertentu seringkali diukur dengan ukuran yang sederhana, yaitu sejauh mana mereka menguasai Bahasa Arab. Jika seseorang diketahui mampu berbahasa Arab, apalagi bisa membaca kitab kuning, maka orang tersebut dianggap memiliki pengetahuan Islam secara baik. Bahkan ukuran itu kadang kala lebih sederhana lagi, yaitu diukur dari fasikh tidaknya seseorang tatkala mengucapkan salam. Jika di suatu wilayah kebetulan kedatangan pejabat baru ---Lurah, Camat atau Bupati, atau lainnya, ketika berpidato, mereka bisa mengucapkan salam dengan fasikh, maka umat Islam akan menyambut gembira, karena pejabat itu dianggap mengerti agama, dan begitu pula sebaliknya. Bahasa Arab dan tingkat pengetahuan Islam dianggap identik. Orang yang dikenali mahir Bahasa Arab dianggap paham Islam. Dan begitu pula seterusnya, seseorang baru disebut paham Islam jika yang bersangkutan bisa berbahasa Arab. Sehingga, orang yang tidak bisa berbahasa Arab, oleh orang awam dianggap tidak mengerti Islam. Pandangan itu sesungguhnya tidak terlalu salah, karena sumber ajaran Islam (Al Qur'an dan Hadits) berbahasa Arab, sehingga pintu memahami Islam melalui bahasa Arab.

Di antara berbagai problema yang dihadapi oleh Perguruan Tinggi Agama Islam ----IAIN/STAIN dan PT AIS, dari dulu hingga saat ini masih sama. Apa yang pernah dilontarkan oleh Prof. Dr. A. Mukti Ali, tatkala beliau menjabat Menteri Agama pada tahun 1970 an, ternyata masih berjalan hingga saat ini, yaitu lemahnya penguasaan Bahasa Asing (Arab dan Inggris) dan metodologi. Persoalan ini sesungguhnya telah dicoba untuk diselesaikan dengan cara memberlakukan persyaratan tertentu bagi lulusannya yang akan mengambil ijazah. Misalnya, ia harus menunjukkan sertifikat Bahasa Arab bagi lulusan sarjana. Persyaratan itu entah alasan apa, tidak lama berjalan dihapus, dan belum didapatkan cara lain yang lebih baik. Model sertifikasi seperti ini ternyata gagal karena diketahui oleh masing-masing Perguruan Tinggi Agama Islam hanya dijalankan secara formal dan akhirnya menjadi sebatas formalitas saja.

Penguasaan kedua bahasa asing tersebut ---atau paling tidak Bahasa Arab, adalah mutlak bagi siapa saja yang belajar di Perguruan Tinggi Agama Islam, seperti IAIN/STAIN atau PT AIS, tanpa melihat jurusan apa yang dipilih. Pertimbangannya adalah bahwa kajian Islam yang meliputi tafsir, hadits, pemikiran Islam dan lain-lain, pada umumnya menggunakan literatur berbahasa Arab. Kajian akan berlangsung dengan baik ---luas dan mendalam, jika para pesertanya menguasai Bahasa asing ini secara baik pula.

Berapapun banyak waktu yang disediakan (sks/semester) untuk mengkaji bidang studi tersebut, jika persyaratan kemampuan bahasa Arab ini tidak dipenuhi, maka tidak akan mendapat hasil yang baik. Posisi bahasa Arab, bagi mahasiswa adalah sebagai instrumen, alat, piranti atau pintunya. Belajar tafsir, hadits, fiqh atau apalagi ingin menjadikan al Qur'an dan hadits sebagai sumber ilmu pengetahuan tanpa menguasai terlebih dahulu Bahasa Arab yang memadai, sama halnya mau menangkap ikan dengan tangan kosong, maka tidak akan mungkin didapat ikan yang segar. Atau, mau masuk rumah tidak mengetahui pintunya, maka tidak akan berhasil memasuki rumah itu. Mengkaji al Qur'an dan hadits tanpa membekali Bahasa Arab tidak akan mendapatkan apa-apa sekalipun kemudian oleh dosennya dinyatakan lulus. Posisi Bahasa Arab sedemikian penting untuk melakukan kajian Islam karena itu semestinya seorang mahasiswa tidak boleh mengambil mata kuliah itu sebelum yang bersangkutan menguasai Bahasa Al Qur'an. Belajar Bahasa Arab, bagi mahasiswa UIN/IAIN/STAIN atau PT AIS mestinya

diberlakukan sama dengan mahasiswa yang akan belajar ke luar negeri. Mereka diharuskan memiliki sertifikat TOEFL dengan skor tertentu ( biasanya 550 atau bahkan untuk Universitas Harvard 630). Mereka yang belum memenuhi persyaratan itu, siapapun akan ditolak.

Sesungguhnya masyarakat sudah sedemikian tinggi memosisikan Bahasa Arab sebagai pinati memahami ajaran Islam. Sehingga, seorang mubaligh misalnya, sekalipun berhasil memberikan uraian tentang Islam sedemikian luas dan mendalam, ia tetap dianggap kurang sempurna jika ia kurang fasih dalam mengucapkan ayat-ayat al Qur<sup>^</sup>an dan hadits Nabi. Fenomena ini menggambarkan betapa tingginya masyarakat menghargai Bahasa Arab. Selain itu, fenomena tersebut dapat diamati juga dari berbagai kegiatan keagamaan lainnya di tengah masyarakat. Sekalipun seseorang telah menyandang gelar yang sedemikian panjang (S.Ag, M.Ag) bahkan Doktor di bidang kajian Islam, tetap tak mendapatkan posisi penting atau dihormati sebagai ahli agama, jika ia tak menguasai kitab kuning yang selalu dijadikan acuan dalam pertemuan itu. Lagi-lagi ini juga menunjukkan betapa posisi Bahasa Arab menjadi amat strategis di tengah-tengah masyarakat.

Pertanyaannya adalah bagaimana pandangan kalangan perguruan tinggi Islam tentang keharusan para mahasiswa menguasai Bahasa Arab ini secara memadai. Sampai hari ini, kiranya tak ada seorang pun yang berselisih pendapat tentang betapa pentingnya penguasaan bahasa ini. Yang diperlukan adalah jalan ke luar untuk mengatasinya. Satu hal yang perlu diyakini bahwa belajar bahasa asing (Arab dan Inggris) dengan menetapkan waktu seminggu dua atau tiga kali dan setiap kalinya hanya diberi waktu 2 atau tiga jam, hasilnya selama ini tak pernah memuaskan. Bukti akan hal ini sudah terlalu banyak. Hanya saja anehnya, usaha yang tidak pernah berhasil tersebut masih diulang-ulang terus menerus, dan hasilnya juga secara terus menerus mengecewakan. Atas dasar pandangan dan kenyataan inilah saya, sejak diberi tugas menjabat sebagai salah satu staf pimpinan perguruan tinggi Islam swasta, mewajibkan seluruh mahasiswa Fakultas Agama agar belajar Bahasa Arab, sebanyak enam hari dalam satu minggu, antara 5 - 6 jam per hari selama dua belas bulan. Demikian pula, tatkala saya dipercaya memimpin STAIN Malang, yang sekarang berubah menjadi UIN Malang, pertama kali yang saya lakukan adalah memberlakukan peraturan bahwa setiap mahasiswa baru harus belajar Bahasa Arab dan Inggris secara intensif. Hasilnya, ternyata cukup menggembirakan. Para mahasiswa setelah belajar setahun dengan intensif mampu membaca dan bahkan dapat berkomunikasi dengan bahasa asing ini.

Jika kemampuan berbahasa Arab dan Inggris di lingkungan perguruan tinggi Islam ini tidak segera diambil langkah-langkah perbaikan, maka akan berakibat sebagai berikut : (1) kajian Islam atau keinginan menjadikan al Qur<sup>^</sup>an dan hadits sebagai sumber ilmu pengetahuan tidak akan mendapatkan hasil secara memuaskan, dan yang terjadi hanyalah pengajaran semu atau formalitas belaka. (2) Citra lulusan IAIN/STAIN/PTAIS di tengah-tengah masyarakat akan selalu di belakang alumni pondok pesantren. Pada hal perguruan tinggi Islam didirikan untuk menyempurnakan kelemahan yang disandang oleh pondok pesantren. Perguruan Tinggi Islam, menurut sejarahnya, ingin melahirkan ulama<sup>^</sup> yang intelek dan atau intelek yang ulama. Sebagai seorang ulama pasti dituntut menguasai bahasa al Qur<sup>^</sup>an ini. (3) sebagai akibat langsung dari kelemahan tersebut, daya tarik lembaga pendidikan tinggi Islam akan berkurang.

Menurut hemat saya, kunci keberhasilan dalam memperbaiki keadaan itu adalah harus adanya cita-cita dan kemauan keras, baik di tingkat pimpinan perguruan tinggi, dosen, dan para mahasiswanya. Lagi-lagi, biasanya alasan klasik yang selalu muncul jika akan melakukan inovasi, yang tergambar adalah menyangkut keterbatasan dana. Saya selalu berpandangan bahwa yang sesungguhnya membelenggu hingga kita tidak bergerak, bukanlah terletak pada dana yang terbatas, tetapi justru kemauanlah yang sesungguhnya jumlahnya amat terbatas itu. Saya yakin, apapun keadaannya jika masih ada kemauan, selalu ada jalan meraihnya. Sesungguhnya cita-cita dan kemauan keraslah sebagai pendorong atau sumber kekuatan penggerak untuk merubah keadaan yang sudah lama diinginkan oleh semua pihak.

wallohu a<sup>l</sup>am bishowab